

PERKEMBANGAN KURIKULUM IPS TERPADU

Mala Walda Sari, Alimuddin Hasan Palawa,

Nur Hasni Zahra, Hani Kurnia

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Malaws924@email.com, alimuddin@uin-suska.ac.id
nurhasnizahrah@gmail.com, hanikurniaa24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perkembangan kurikulum IPS Terpadu di Indonesia secara kronologis dan komparatif melalui studi literatur dan analisis dokumen. Tujuannya adalah memetakan pergeseran filosofi dan implementasi kurikulum, dari model terpisah menuju integrasi yang lebih holistik. Hasil menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari fokus konten ke kompetensi dan akhirnya ke karakter (Kurikulum Merdeka). Perubahan ini ditandai dengan penguatan pendekatan tematik-integratif dan penekanan pada pembelajaran kontekstual untuk membentuk warga negara yang kritis.

Kata Kunci: Kurikulum IPS Terpadu, Perkembangan Kurikulum, Integrasi Mata Pelajaran, Pembelajaran IPS, Analisis Kurikulum.

Abstract

This research analyzes the development of the Integrated Social Studies (IPS) curriculum in Indonesia chronologically and comparatively through literature review and document analysis. The objective is to map the shifting philosophy and implementation of the curriculum, moving from a separated model toward a more holistic integration. The findings indicate a paradigm shift from a focus on content to competency and finally to character (Merdeka Curriculum). This change is characterized by the strengthening of the thematic-integrative approach and an emphasis on contextual learning to shape critical citizens.

Keywords: Integrated Social Studies Curriculum, Curriculum Development, Subject Integration, Social Studies Learning, Curriculum Analysis.

PENDAHULUAN

Kurikulum Pendidikan IPS memiliki ruang lingkup keilmuan yang berbasis pada observasi dunia nyata. Titik awal dari seluruh materi dan kajian keilmuan dalam IPS adalah identifikasi fenomena sosial yang terjadi. Fenomena yang diamati ini kemudian melalui proses verifikasi dan pembuktian, yang mengubahnya menjadi fakta yang dapat dipercaya dan teruji kebenarannya. Fenomena dan fakta adalah pijakan mendasar, berfungsi sebagai data primer

yang menggerakkan seluruh proses analisis dan konstruksi pengetahuan di dalam disiplin ilmu IPS.

Setelah fakta-fakta sosial terkumpul dan diverifikasi, langkah selanjutnya dalam kurikulum IPS adalah merangkumnya menjadi struktur yang lebih terorganisasi, yaitu konsep. Konsep adalah abstraksi atau ide umum yang mewakili sejumlah fakta terkait. Konsep-konsep ini selanjutnya diperluas dan diuji melalui perbandingan berbagai konteks untuk mencapai suatu kesimpulan yang lebih luas, yang dikenal sebagai generalisasi. Generalisasi merupakan pernyataan yang memiliki daya jangkau lebih universal, menghubungkan berbagai konsep untuk menjelaskan pola-pola sosial yang berulang.

Puncak dari hierarki keilmuan dalam Pendidikan IPS adalah pembentukan teori. Teori adalah serangkaian generalisasi yang teruji secara sistematis dan diterima luas, berfungsi untuk menjelaskan, memprediksi, atau memahami fenomena sosial secara komprehensif. Oleh karena itu, hubungan berjenjang antara fenomena, fakta, konsep, generalisasi, dan teori adalah hal-hal mendasar yang tidak terpisahkan. Kelima elemen ini tidak hanya menentukan ruang lingkup materi yang diajarkan, tetapi juga membentuk kerangka berpikir, analisis, dan metodologi yang menjadi inti dari keilmuan di dalam Pendidikan IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (kajian pustaka) dan analisis dokumen kurikulum. Penelitian kepustakaan (library research) merupakan salah satu bentuk metode penelitian yang dikategorikan berdasarkan lokasi penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka. Objek penelitian tidak diperoleh secara langsung dari lapangan, melainkan digali melalui beragam informasi yang tersedia dalam literatur atau bahan kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS di Indonesia senantiasa mengalami perubahan sejalan dengan dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tujuan utama dari pembaruan ini adalah agar IPS tidak sekadar menekankan penguasaan teori, melainkan juga mendorong lahirnya kemampuan berpikir kritis, sikap sosial yang positif, serta kepedulian terhadap lingkungan. Upaya tersebut menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses belajar, bukan hanya

sebagai penerima informasi dari guru. Wujud paling jelas dari pembaruan ini tampak pada perubahan kurikulum nasional.

Kurikulum IPS SD tahun 2006 dalam KTSP yang ditetapkan melalui Kepmendiknas RI No. 22/2006 memiliki karakteristik khusus karena tidak berpusat pada titik pusat (PB), melainkan berlandaskan pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Kurikulum ini lebih sederhana dengan alokasi waktu belajar yang relatif singkat, sekaligus memberi ruang luas bagi guru untuk berkreasi dalam mengembangkan materi sesuai prinsip PAKEM. Silabus 2006 dirancang praktis namun tetap memiliki nilai yang signifikan, hanya memberikan arahan mengenai kedalaman dan keluasan materi untuk pencapaian KD. Model pembelajaran berbasis konsensus ini menekankan kreativitas, dengan pendekatan tematik diterapkan di kelas 1–3, sedangkan kelas 4–6 menggunakan pendekatan akademik.

Kurikulum IPS Terpadu di Indonesia menunjukkan bahwa sejumlah konsep atau topik sebenarnya telah termasuk dalam kajian IPS, meskipun pada masa awal belum secara resmi disebut sebagai IPS. Menurut Sapriya, keberadaan Pendidikan IPS (PIPS) di Indonesia erat kaitannya dengan sistem kurikulum yang berlaku. Beberapa pakar berpendapat bahwa PIPS sudah dimasukkan ke dalam kurikulum nasional tahun 1947, 1952, 1964, dan 1968, meski belum menjadi mata pelajaran IPS secara khusus, terutama pada Kurikulum 1964. Antara tahun 1945 hingga 1964, istilah IPS memang belum dikenal di Indonesia. Namun, kini terdapat penelitian yang memiliki karakteristik serupa dengan ilmu sosial.

1. Pada Kurikulum 1975

ilmu-ilmu sosial mulai dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah. Materi IPS di tingkat SMA mencakup sejarah, geografi, kependudukan, ekonomi, serta koperasi. Namun, tidak semua cabang ilmu sosial dijadikan bagian dari kajian IPS. Unsur pendidikan kewarganegaraan yang berasal dari ilmu sosial dipisahkan dan dikembangkan sebagai bidang tersendiri dengan nama Pendidikan Moral Pancasila (PMP).

2. Kurikulum IPS tahun 1984-1990

Kurikulum IPS tahun 1984 merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum 1974. Pada kurikulum ini, istilah IPS hanya digunakan untuk menyebut mata pelajaran di tingkat dasar (MI/SD) dan menengah pertama (MTs/SMP), sama seperti kurikulum sebelumnya. Sementara itu, di jenjang SMA, IPS sudah dipisahkan menjadi mata pelajaran sesuai disiplin ilmu masing-masing.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah pendekatan integratif dan struktural untuk tingkat SMP, sedangkan di SMA digunakan pendekatan disiplin terpisah (*separated disciplinary approach*). Pendekatan integratif dimaksudkan agar pembelajaran sesuai dengan realitas di lapangan, di mana fenomena sosial terjadi tanpa batas yang jelas. Sebaliknya, di SMA materi IPS disajikan secara terpisah dengan batasan yang jelas, serta memiliki GBPP masing-masing sesuai bidang ilmu.

Perkembangan konsep IPS berlanjut hingga tahun 1990-an dengan dua tradisi utama:

- a. Tradisi *citizenship transmission*, yaitu IPS diajarkan dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Sejarah Nasional.
- b. Tradisi *social science*, yaitu IPS diajarkan sebagai bidang ilmu sosial, terpisah di SMU, terkonfederasi di SLTP, dan terintegrasi di SD.

3. Kurikulum Ips Tahun 1994

Kurikulum IPS tahun 1994, yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 1994/1995, merupakan lanjutan dari kurikulum sebelumnya di tingkat pendidikan dasar. Berdasarkan Keputusan Mendikbud No. 060/U/1993, mata pelajaran IPS mencakup Ilmu Bumi (setara dengan Geografi pada kurikulum terdahulu), Sejarah, dan Ekonomi. Pada jenjang MI/SD, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) menganjurkan penggunaan pendekatan integratif atau terpadu. Namun, di tingkat MTs/SMP, pendekatan yang lebih dominan adalah disiplin terpisah (*separated disciplinary approach*). Hal ini tampak dari pembagian waktu 2 jam pelajaran per minggu untuk masing-masing mata pelajaran Geografi, Sejarah, dan Ekonomi, sehingga setiap disiplin memiliki tujuan serta materi yang berdiri sendiri. Kondisi tersebut dianggap kurang ideal karena menimbulkan ketidakseimbangan antara konsep IPS yang seharusnya bersifat saling berkaitan dengan praktik pembelajaran yang justru terpisah-pisah.

4. Kurikulum IPS 2006 Pada IPS tahun 2006

Kurikulum Pendidikan IPS tahun 2006 mengalami sejumlah perubahan dalam isi materi. Proses perumusan dimulai sejak tahun sebelumnya, ketika para pakar pendidikan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran dan memperkenalkan istilah pembelajaran sebagai pengganti kata mengajar. Pendekatan yang digunakan menekankan pada penguasaan materi minimum yang diukur melalui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga lahir konsep pembelajaran berbasis kompetensi

dan pembelajaran tuntas (mastery learning). Pada jenjang SD, mata pelajaran IPS dalam kurikulum ini belum sepenuhnya mencakup seluruh cabang ilmu sosial. Meski demikian, terdapat ketentuan bahwa melalui IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, sekaligus warga dunia yang menjunjung perdamaian.

5. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memulihkan serta memperbaiki keterlambatan belajar siswa akibat pandemi Covid-19. Kurikulum ini hadir dengan paradigma baru yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berkreasi secara mandiri. Tujuannya adalah agar potensi peserta didik dapat dieksplorasi sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan konteks kehidupan dan terasa menyenangkan. Kurikulum Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi guru maupun siswa.

Pembelajaran sosial terpadu dalam IPS merupakan pendekatan yang diperlukan untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Dalam Kurikulum 2013, IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran integratif yang didukung oleh kompetensi dari sejumlah mata pelajaran lain dan dilaksanakan secara terpadu. Berdasarkan penelitian, penerapan pembelajaran IPS terpadu sejauh ini berjalan sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan. Kompetensi dalam kurikulum 2013 memang dirancang agar terintegrasi dengan IPS di tingkat SMA. Namun, latar belakang pendidikan guru yang bukan berasal dari bidang IPS seringkali menjadi kendala. Karena hanya menguasai satu cabang ilmu sosial, guru cenderung mengalami kesulitan dalam mengajarkan IPS terpadu dan akhirnya lebih fokus pada bidang yang paling dikuasainya.

KESIMPULAN

Pembelajaran IPS di Indonesia senantiasa berubah seiring dinamika sosial dan ilmu pengetahuan, bertujuan mengalihkan fokus dari penguasaan teori semata menjadi pengembangan berpikir kritis, sikap sosial, dan kepedulian. Konsep ilmu sosial mulai diakui sejak Kurikulum 1975, kemudian berlanjut melalui Kurikulum 1984, yang membedakan pendekatan integratif di SMP/MTs dengan pendekatan disiplin terpisah di SMA. Kurikulum 1994 mempertahankan pendekatan terpadu di SD namun kembali terpisah di SMP,

menciptakan ketidakidealan. Puncak perkembangan ditandai oleh Kurikulum 2006 (KTSP) yang menekankan kompetensi dan kreativitas guru (PAKEM), Kurikulum 2013 yang menetapkan IPS sebagai mata pelajaran integratif, hingga Kurikulum Merdeka yang menawarkan paradigma baru untuk pemulihan belajar dan kebebasan berkreasi (termasuk integrasi IPA dan IPS menjadi IPAS). Meskipun konsep IPS Terpadu telah diupayakan sejak lama, tantangan terbesar implementasi saat ini adalah latar belakang pendidikan guru yang seringkali hanya menguasai satu cabang ilmu sosial, sehingga kesulitan mengajarkan keterpaduan secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat.,B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan Ips di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*. Vol. 4, No. 2, hal 147-157
- Khairunnisa Zakenia, Emilia Susanti, dkk. (2024). Tranformasi Kurikulum Ips Terpadu: Analisis Perkembangan. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*. Vol. 2, No. 8, hal 212-216
- Khoir Qoidul. (2024). Tarnaspormasi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia: Sejarah, Pengaruh Global, dan Adaptasi Lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi*. Vol. 1, No. 4, hal 71-81
- Mawarni Iga, Alfira Rahmawati., dkk. (2024). Analisis Perkembangan Pembelajaran Ips padaTingkat Sekolah Dasar. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*. Vol. 5, No. 1, hal 717-725
- Sakilah. (2019). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus. Hal, 227
- Susanti Emilia. (2025). *Pengantar Ips Terpadu dan Pembelajarannya*. Rindu Serumpun: Consulting Company. Hal, 168
- Trygu. (2020). *Studi Literatual Problrm Based Learning Untuk Masalah Motivasi Bagi Siswa Dalam Belajar Matematika*. Spasi Media Member of Guepedia Group:Guepedia